

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upaya pembaruan pendidikan di Indonesia terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu wujud reformasi pendidikan yang menekankan kebebasan berpikir, fleksibilitas pembelajaran, serta pemanfaatan potensi lokal sebagai bagian integral dari proses belajar. Melalui kebijakan ini, pemerintah menegaskan bahwa pembelajaran harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensinya secara lebih mendalam, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga keterampilan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Muatan lokal, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 79 Tahun 2014, menjadi salah satu komponen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berakar pada budaya masyarakat, sehingga pendidikan tidak terlepas dari konteks sosial dan kearifan lokal tempat peserta didik hidup.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran bermakna atau *deep learning* ditekankan sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pembelajaran bermakna menuntut peserta didik untuk mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, guru diharapkan mampu merancang strategi dan sumber belajar yang memungkinkan peserta didik memahami keterkaitan antara teori dan praktik di lapangan. Dalam konteks ini, guru menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menstimulasi peserta didik untuk berpikir lebih kritis, reflektif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan autentik.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung terwujudnya pembelajaran bermakna adalah penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal. LKPD tidak hanya berfungsi sebagai perangkat yang memandu siswa belajar secara mandiri, tetapi juga dapat dijadikan media untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA. IPA sebagai mata pelajaran yang mempelajari fenomena alam dan interaksi manusia dengan lingkungan sangat relevan untuk dikaitkan dengan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, sehingga siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep sains berhubungan langsung dengan kehidupan mereka.

Peningkatan kualitas pembelajaran IPA merupakan kebutuhan mendesak di era global dan digital saat ini. Kebutuhan ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan aspek kognitif semata, tetapi juga dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan pada abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan literasi digital. Effendi et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu memahami persoalan lingkungan dan teknologi yang semakin kompleks. Namun, penelitian menunjukkan masih banyak kendala dalam pelaksanaannya, terutama minimnya pendekatan kontekstual yang mampu menghubungkan konsep sains dengan budaya dan lingkungan sekitar peserta didik.

Masalah yang muncul dalam pembelajaran IPA umumnya meliputi kurangnya inovasi dalam pengembangan bahan ajar, dominasi metode ceramah, serta sumber belajar yang tidak bervariasi. Banyak buku paket IPA cenderung menyajikan materi secara umum dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan lokal peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi dan mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Kondisi ini ditunjukkan dalam berbagai penelitian, misalnya Sahyar et al. (2019) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPA belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konseptual siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri 50 Seluma, ditemukan bahwa sekolah tersebut memiliki kebutuhan yang nyata terhadap pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran IPA kelas VI, guru masih mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar utama dan belum didukung oleh bahan ajar pendamping yang variatif dan kontekstual. LKPD yang digunakan belum dirancang untuk mengaitkan materi IPA dengan kondisi lingkungan, budaya, dan aktivitas keseharian masyarakat Seluma. Padahal, lingkungan sekitar sekolah kaya akan potensi kearifan lokal, seperti aktivitas fisik tradisional *Besilek* (seni bela diri), kebiasaan masyarakat dalam menjaga kesehatan tubuh melalui kerja fisik, serta nilai-nilai disiplin, kebersamaan, dan ketangguhan yang hidup dalam budaya lokal. Ketidakhadiran LKPD yang mengintegrasikan kearifan lokal tersebut menyebabkan pembelajaran IPA menjadi abstrak, kurang bermakna, dan tidak sepenuhnya dekat dengan pengalaman nyata peserta didik. Oleh karena itu, sekolah ini secara faktual membutuhkan LKPD berbasis kearifan lokal, yaitu LKPD yang

mengaitkan konsep IPA khususnya materi sistem Gerak dengan praktik budaya dan aktivitas lokal Seluma, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan mampu meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar peserta didik.

Salah satu solusi strategis yang dapat dijalankan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal. LKPD merupakan bahan ajar yang berisi rangkuman materi, petunjuk kegiatan, pertanyaan pemantik, serta aktivitas pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar aktif. LKPD berbasis kearifan lokal mengaitkan isi pembelajaran dengan budaya, tradisi, dan lingkungan masyarakat setempat. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep IPA melalui fenomena nyata yang mereka jumpai sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan.

LKPD berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa melalui penyajian aktivitas yang memungkinkan mereka melakukan eksplorasi, pengamatan, dan analisis terhadap fenomena tertentu. Ketika LKPD dikombinasikan dengan unsur kearifan lokal, siswa dapat memahami bagaimana ilmu pengetahuan terintegrasi dengan nilai-nilai budaya yang ada, sehingga konsep-konsep IPA lebih mudah dipahami Rahayu (2021). Media pembelajaran seperti LKPD berperan sebagai jembatan yang menghubungkan peserta didik dengan materi secara lebih interaktif, visual, dan kontekstual Arsyad (2025:36).

Pendidikan, dalam cakupan yang lebih luas, merupakan fondasi utama bagi kemajuan individu dan bangsa. Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan, tetapi juga karakter, akhlak, dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan dalam masyarakat Anggrayni et al. (2024). Pendidikan yang baik harus mampu menanamkan nilai-nilai luhur dan budaya yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Jika ditinjau dari perkembangan kurikulum, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dari KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka Belajar. Setiap kurikulum membawa pendekatan baru yang disesuaikan dengan perkembangan global dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembentukan karakter, serta memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran sesuai konteks sekolah dan budaya setempat. Dengan demikian, perangkat pembelajaran seperti LKPD harus dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut agar dapat mendukung pelaksanaan kurikulum secara optimal.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang secara langsung mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Di era modern saat ini, siswa dituntut untuk memiliki literasi sains, literasi digital, serta kemampuan analisis yang baik agar dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan informasi. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis dan bermakna agar dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Proses pembelajaran sebaiknya mampu menstimulasi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, berpikir mandiri, serta memahami keterkaitan antara fenomena ilmiah dengan kehidupan sehari-hari (Putra et al., 2021).

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar sering dianggap sulit dan membosankan oleh siswa. Persepsi negatif terhadap IPA muncul karena pembelajaran terlalu fokus pada hafalan dan penjelasan teoretis yang abstrak. Padahal, IPA memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, dan observasi langsung terhadap fenomena alam. Kegagalan menghadirkan pembelajaran yang menarik menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa Putra et al. (2021).

Akar permasalahan lain yang sering dijumpai adalah keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran IPA. Buku teks yang disediakan pemerintah seringkali tidak cukup kontekstual dan tidak mengakomodasi keanekaragaman budaya di Indonesia. Buku IPA tersebut hanya menyajikan materi secara umum tanpa memperhatikan kondisi geografis, sosial, dan budaya setempat. Akibatnya, peserta didik kesulitan memahami konsep karena materi tidak berkaitan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna (Rahayu et al. 2023).

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar masih sangat minim. Guru masih banyak yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan belum memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar. Bahkan sebagian guru tidak menyadari bahwa banyak aspek kearifan lokal yang dapat dihubungkan dengan konsep-konsep IPA. Padahal, pemerintah telah mendorong penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya dan memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik kepada peserta didik (Anggrayni et al. 2024).

Kearifan lokal sendiri memiliki cakupan yang luas. Kearifan lokal meliputi aspek ekonomi budaya, ekologi, teknologi, sejarah, nilai sosial, serta potensi daerah yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Semua aspek ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPA untuk memperkaya pemahaman siswa dan meningkatkan relevansi materi yang dipelajari. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya sumber belajar tambahan, tetapi juga dapat menjadi strategi penting dalam pengembangan pembelajaran kontekstual Njatrijani (dalam Latifah et al., 2023). Kearifan lokal yang diangkat dalam penelitian ini adalah *Besilek* Serawai, yaitu seni bela diri tradisional masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. *Besilek* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bela diri, tetapi juga sebagai praktik budaya yang melibatkan koordinasi gerak tubuh secara menyeluruh, sehingga sangat relevan untuk dikaitkan dengan materi IPA tentang sistem gerak manusia, khususnya rangka, sendi, dan otot. Gerakan dasar dalam *Besilek* Serawai—seperti kuda-kuda, tangkisan, elakan, dan serangan—menunjukkan kerja sama antara rangka sebagai alat gerak pasif, sendi sebagai penghubung tulang yang memungkinkan variasi gerak, serta otot sebagai alat gerak aktif yang berkontraksi dan berelaksasi untuk menghasilkan kekuatan dan kelincahan. Pembelajaran IPA yang mengaitkan konsep struktur dan fungsi tubuh manusia dengan aktivitas fisik nyata akan memudahkan peserta didik memahami konsep secara utuh dan bermakna (Widoyono 2022:53). bahwa aktivitas gerak berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran IPA untuk memperkuat pemahaman konsep biologis melalui pengalaman langsung (embodied learning) sejalan dengan (Effendi dkk. 2023:21). Dengan demikian, *Besilek* Serawai sebagai kearifan lokal Seluma memiliki keterkaitan yang kuat dengan materi IPA tentang rangka, sendi, dan otot, serta berpotensi menjadi konteks pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA, siswa dapat memaknai ilmu pengetahuan secara lebih baik karena pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini mampu menjembatani konsep ilmiah yang abstrak dengan realitas konkret yang akrab di lingkungan siswa. Ketika siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, maka pemahaman mereka akan menjadi lebih dalam, retensi belajar meningkat, dan sikap positif terhadap sains dapat berkembang Rahayu et al. (2023).

Sejalan dengan itu, berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Penggunaan E-LKPD berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara

signifikan. Perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan motivasi belajar, meningkatkan pemahaman konsep, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran Latifah, Sulistyorini, dan Sumarti (2023).

Penelitian Putra, Jufrida, dan Pathoni (2021) juga mendukung pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal. Mereka menemukan bahwa perangkat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal yang dikembangkan melalui model R&D dinilai sangat valid dan layak digunakan oleh ahli materi, ahli media, maupun guru IPA. Skor validasi yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sains secara kontekstual. Hasil penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat bahwa integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Berdasarkan identifikasi masalah, analisis kebutuhan, dan temuan empiris dari berbagai penelitian, terdapat research gap yang jelas bahwa belum ada LKPD IPA berbasis kearifan lokal yang dikembangkan secara spesifik untuk siswa kelas VI SDN 50 Seluma. Permasalahan tentang rendahnya relevansi bahan ajar, kurangnya inovasi pembelajaran, serta minimnya pengintegrasian kearifan lokal dapat diatasi melalui penyusunan LKPD yang kontekstual, menarik, dan bermakna. Dengan demikian, penelitian berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas VI SDN 50 Seluma” menjadi penting sebagai upaya konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, memperkuat identitas budaya siswa, serta meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kevalidan LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran IPA siswa kelas VI SDN 50 Seluma berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media?
2. Bagaimana kepraktisan LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA untuk melihat pemahaman konsep siswa kelas VI SDN 50 Seluma?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Mengetahui tingkat kevalidan LKPD berbasis kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran IPA siswa kelas VI SDN 50 Seluma berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media.
2. Mengetahui Tingkat kepraktisan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran IPA guna mendukung pemahaman konsep siswa kelas VI SDN 50 Seluma.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini menghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pendidikan dengan memperkaya disiplin pengembangan perangkat pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini secara spesifik berfungsi untuk menguatkan teori pembelajaran kontekstual melalui demonstrasi efektivitas integrasi kearifan lokal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal ini selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mewujudkan prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dan Pembelajaran yang Bermakna (Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025). Selain itu, hasil validitas dan efektivitas LKPD yang dikembangkan akan menjadi landasan empiris yang kuat, menyediakan referensi teoritis bagi studi-studi lanjutan mengenai pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik lingkungan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini terdistribusi kepada berbagai pihak. Bagi peserta didik, mereka akan mendapatkan sumber belajar yang inovatif, menarik, dan relevan dengan budaya lokal mereka, yang secara langsung akan meningkatkan keaktifan dan pemahaman materi IPA, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kearifan lokal. Bagi guru, penelitian ini menyediakan LKPD Berbasis Kearifan Lokal yang tervalidasi dan teruji efektivitasnya, memberikan perangkat ajar yang adaptif untuk mendukung

pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka, serta meningkatkan kompetensi mereka dalam berinovasi. Bagi SDN 50 Seluma, penelitian ini menawarkan solusi nyata atas keterbatasan bahan ajar dan secara langsung mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka serta peningkatan mutu proses pembelajaran. Terakhir, bagi peneliti lain, penelitian ini menyajikan model atau panduan praktis pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut.